

Meningkatkan harga diri anak *slow learner* melalui *Child Centered Play Therapy*

Iswinarti

Magister Psikologi Profesi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246, Malang

Roselina Dwi Hormansyah

Magister Psikologi Profesi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246, Malang

Email: iswinarti.psi@gmail.com

Abstract

A *slow learner* is a child who has a delayed learning process. It affects other abilities such as adaptation, communication, and personality that can affect self-esteem. High self-esteem will make someone able to think positively about themselves and be more confident. One treatment to improve self-esteem is using *Child-Centered Play Therapy* (CCPT). It helps children to explore themselves through play media. This study aimed to see the effect of CCPT on the improvement of self-esteem in *slow learner* children. This study designed by using a quasi-experiment with a control group also pre-test and post-test. Subjects were 20 people with 9-11 years age range who were identified as *slow learners*. There were two groups in this study: experimental groups and the control groups that each contained 10 children. Rosenberg Self-Esteem (RSE) was used as an instrument of self-esteem ($\alpha=0,85$). The data analysis method used Wilcoxon and Mann-Whitney tests. It proved that *Child-Centered Play Therapy* (CCPT) was effective in increasing the self-esteem of children who were *slow learners*. *Slow learner* children can increase their self-esteem through fun activities.

Keyword: Child centered play therapy; Self-esteem; *Slow learner*

Abstrak

Anak dengan *slow learner* adalah seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar. Keterlambatan ini berpengaruh terhadap kemampuan lainnya seperti adaptasi, komunikasi dan pribadi yang dapat memberi dampak terhadap harga diri. Anak dengan harga diri yang tinggi membuat mereka dapat berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan lebih percaya diri. Salah satu bentuk penanganan untuk meningkatkan harga diri adalah menggunakan *Child Centered Play Therapy* (CCPT). Terapi ini membantu anak mengeksplorasi diri melalui media bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh CCPT terhadap peningkatan harga diri anak *slow learner*. Desain penelitian menggunakan eksperimen quasi dengan kelompok kontrol serta pre-test dan post-test. Terdapat dua kelompok dalam penelitian, yaitu kelompok eksperimen yang terdiri atas 10 anak, dan kelompok kontrol juga terdiri atas 10 anak. Rosenberg Self Esteem (RSE) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur harga diri ($\alpha=0,85$). Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Child Centered Play Therapy* (CCPT) efektif meningkatkan harga diri anak *slow learner*. Anak *slow learner* dapat meningkat harga dirinya melalui terapi yang menyenangkan yaitu melalui bermain.

Kata kunci: child centered play therapy; self-esteem; *slow learner*

Pendahuluan

Anak-anak mengumpulkan serangkaian pengalaman menyenangkan untuk menciptakan konsep positif dalam diri. Hal tersebut didapatkan melalui proses interaksi dan pengalaman dengan lingkungan. Interaksi yang baik dapat membantu mereka dalam membentuk dan mengembangkan harga diri (Hosogi dkk., 2012). Harga diri adalah kepercayaan dan kepuasan terhadap diri sendiri. Hal tersebut juga dapat melalui penghargaan yang diberikan oleh orang lain sehingga muncul kebanggaan tersendiri. Anak-anak akan merasa bahwa mereka telah mencapai sesuatu yang memuaskan untuk orang lain, yang membuat mereka percaya pada kemampuan yang dimiliki.

Harga diri berkembang dari interaksi sosial yang positif (Hosogi dkk., 2012; Mushtaq & Akhouri, 2016). Kontak sosial dan hubungan positif sangat penting untuk pertumbuhan anak. Menurut Rogers kontak dengan orang lain dapat memberi perasaan memiliki, dihargai dan dicintai yang mengarah pada kebutuhan untuk hal positif dan menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap kemampuan diri. Dalam hal ini orang-orang sekitar dapat memberikan perhatian dengan memberikan pujian pada setiap pencapaian yang dilakukan anak melalui *unconditional positif regard* dan *conditional positif regard* (Glassman & Hadad, 2009).

Dalam perspektif humanistik menurut Rogers (Guindon, 2010) harga diri merupakan sejauh mana orang menyukai, menghargai, dan menerima diri mereka sendiri. Harga diri berkembang melalui kombinasi dari apa yang dialami dan berasal dari nilai-nilai. Konsep harga diri pada individu ditentukan melalui penilaian *ideal self*, *self image* dan *true self*. Sedangkan dalam hierarki kebutuhan manusia, menurut Maslow harga diri sebagai suatu kebutuhan dalam mencapai aktualisasi diri. Dalam hal ini ditunjukkan dengan keinginan akan kekuatan, untuk prestasi, untuk kecukupan, untuk penguasaan, dan kompetensi serta untuk kemandirian dan kebebasan.

Anak yang memiliki harga diri yang tinggi dapat dilihat lebih percaya diri, bersemangat untuk belajar, memberikan umpan balik positif, kooperatif, tidak takut akan pengalaman baru, tegas, mudah memiliki teman, dan memiliki kemampuan *coping* yang positif, serta merasa aman. Karakteristik individu dengan harga diri tinggi secara psikologis yaitu merasa bahagia, berfikir positif terhadap diri, percaya diri, mudah bergaul, optimis, memiliki motivasi, asertif, mampu mengatasi tantangan secara efektif, dan menunjukkan hubungan sosial yang baik. Anak menjadi percaya bahwa orang lain menghargai mereka. Sebaliknya anak dengan harga diri yang rendah memiliki karakteristik suka menghindar, kurang berprestasi, mudah marah dan bermusuhan, takut mengambil resiko dan memiliki komunikasi yang buruk (Guindon, 2010). Mereka diyakini secara psikologis akan merasa tertekan dan bahkan depresi, melihat dunia sebagai ancaman negatif, malu, kesepian, keterasingan dan ketidaksukaan terhadap diri mereka sendiri (Lopez & Snyder, 2006; Menon, 2017). Harga diri anak yang rendah dapat terbentuk jika orang-orang sekitar anak tidak memperhatikan atau cenderung mengabaikan pencapaian yang telah dilakukan (Vasudevan, 2017). Orang tua, guru, dan lingkungan perlu melihat anak yang tidak hanya



berpusat pada kekurangan anak, namun berusaha untuk mengembangkan pemikiran positif dalam diri mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi perhatian dan pujian atas suatu pencapaian yang telah mereka lakukan.

Terdapat dua aspek dalam harga diri, yaitu *self-confidence* dan *self-respect*. Pada *self-confidence*, seseorang percaya akan kemampuan dirinya tanpa rasa takut dan ragu. Orang yang memiliki *self-confident* berusaha menunjukkan kemampuan yang dimiliki terhadap orang lain. Sedangkan *self-respect* yaitu karakter seseorang melalui prinsip serta nilai berdasarkan pertimbangan moral dalam setiap perilaku. Sehingga melalui pertimbangan tersebut seseorang lebih memahami dirinya, kemampuan, serta kelebihanannya. Banyak manfaat jika seorang anak memiliki pandangan positif terhadap diri yaitu lebih produktif, mampu menghadapi tantangan, mampu mengelola emosi, dan percaya pada kemampuannya. Anak mudah terbuka dengan orang lain dan dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini anak juga percaya bahwa orang-orang di sekitar menghargai dirinya (Janda, 2001; Peacock & Collett, 2010).

Penelitian oleh Pandey (2012) menunjukkan bahwa harga diri rendah berkaitan erat dengan anak-anak yang mengalami permasalahan dalam proses belajar. Hal tersebut berdampak terhadap perasaan negatif terhadap diri dan seringkali mengalami penolakan dari teman-teman di sekitarnya. Anak-anak dengan *slow learner* memiliki keterlambatan dalam memahami pembelajaran, kurang terampil, dan lamban memahami suatu informasi yang diperoleh (Chauhan, 2011). Mereka kurang menunjukkan minat dalam kegiatan pembelajaran.

Slow learner memiliki karakteristik emosional dan moral yang impulsif, kurangnya konsentrasi, kebiasaan perilaku yang tidak diinginkan, dan kurangnya keseimbangan emosi. Masalah *slow learner* dapat muncul dari kecerdasan yang rendah, lingkungan, budaya, sosial, psikologis, dan emosional (Borah, 2013; Hassan dan Sylaja, 2013; Pandey & Kurian, 2016). Adapun karakteristik lain pada anak *slow learner* yang dapat dilihat menurut Shaw (2010) yaitu memiliki kemampuan dan prestasi akademik yang rendah. Berbeda dengan anak yang memiliki masalah kognisi atau kesulitan belajar, anak mampu menunjukkan prestasi ketika informasi disampaikan secara konkrit, namun untuk hal-hal yang bersifat abstrak dan konseptual mereka sulit untuk memprosesnya. Mereka kesulitan dalam mengaitkan informasi baru dengan informasi sebelumnya. Mereka membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam mengelola informasi dan belajar dibandingkan anak-anak lainnya.

Anak *slow learner* kurang termotivasi dan membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekat untuk meningkatkan potensi mereka, terutama dari orang tua dan guru (Arjmandnia & Kakabarae, 2011; Vidhya & Mettilda Buvanewari, 2015). Pola pengasuhan orang tua yang memadai diperlukan bagi proses perkembangan anak baik melalui aspek akademik, fisik, moral-sosial maupun emosi. Akibat kekurangan yang dimiliki anak dengan *slow learner*, seringkali keluarga terlebih orang tua menganggap mereka tidak memiliki kelebihan (Sebastian, 2016). Sehingga pola asuh dan bimbingan yang sesuai sangat dibutuhkan untuk pengembangan pribadi anak.

Slow learner mungkin akan sulit diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan dan terlihat normal pada sebagian situasi. Karakter utama dari pelajar lambat yaitu keterampilan sosial yang buruk, pemalu, kurang percaya diri, kesulitan dalam mengambil keputusan, kesulitan memahami hal-hal rumit, kurangnya konsentrasi yang mengakibatkan lemah dalam memori jangka panjang serta kurang percaya diri. Masalah seperti ini dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan dan menyebabkan mereka memiliki harga diri rendah (Ruhela, 2014; Suarez dkk., 2017).

Sejauh ini banyak penelitian berkaitan anak *slow learner* lebih diperhatikan pada kemampuan akademik yang rendah dan bagaimana cara meningkatkannya, padahal kemampuan berkomunikasi, pengelolaan emosi dan pribadi sangat penting untuk dikembangkan. Periode latensi (usia 7–11) adalah tahap paling penting untuk pengembangan harga diri. Pada usia tersebut, anak menemukan dirinya dikenal oleh orang lain dan akhirnya mampu mengenali serta melakukan identifikasi kemampuan juga karakteristik diri sendiri. Harga diri pada anak dapat mengevaluasi dalam domain sosial dan kognitif, sehingga ketika seorang anak memiliki harga diri yang tinggi ia akan mudah dalam melakukan hubungan sosial dan mengembangkan kemampuan kognitif.

Ada beberapa terapi yang pernah digunakan untuk meningkatkan harga diri anak *slow learner*, misalnya melalui metode *biblioterapi* (Ekowati, 2015). Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan *affective biblioterapi* yang membutuhkan peran penting fasilitator dalam membacakan dan mendiskusikan isi cerita. Intervensi *affective biblioterapi* dapat meningkatkan harga diri anak *slow learner* tetapi masih kurang optimal, terutama di aspek *power*. *Affective bibliotherapy* lebih menekankan pada cara mengubah cara berpikir atas suatu permasalahan, sedangkan anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam mengolah informasi ke dalam perilaku.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bana, Sajedi, Mirzaie, dan Rezasoltani (2017) menemukan bahwa *Cognitive Behavior Play Therapy* (CBPT) secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan *slow learner* pada anak-anak dengan keterbatasan intelektual. CBPT dapat meningkatkan *self esteem* pada anak dengan *learning disability* dan *art therapy* juga dapat digunakan pada anak yang memiliki perilaku agresif ataupun remaja yang sering melanggar aturan untuk meningkatkan harga diri mereka (Alavinezhad dkk., 2014; Hartz & Thick, 2005). Permainan-permainan pada CBPT mengarahkan anak-anak untuk menghadapi permasalahan dan fokus pada perubahan *belief*. Keterbatasan penelitian tersebut yaitu kurang adanya *follow-up* dan sesi intervensi yang panjang. Anak memerlukan peran fasilitator untuk membantu mendapatkan *insight* dari permainan-permainan yang telah dilakukan. Intervensi dengan media bermain perlu ada tambahan peran fasilitator dan berfokus pada memaksimalkan potensi anak, seperti intervensi *Child Centered Play Therapy* (CCPT).

Terapi bermain non-direktif yang dikembangkan oleh Axline pada tahun 1947 menggunakan filosofi humanistik menjadi metode intervensi terstruktur. Terapi bermain non-direktif ini dibuat berdasarkan teori yang berpusat pada klien atau disebut dengan *Child Centered Play Therapy* (CCPT). Teori pengembangan dan perubahan dari Rogers



adalah dasar untuk struktur dan proses CCPT (Reddy dkk., 2016). CCPT adalah bentuk dari terapi *client centered* yang mendasari mekanisme perubahan emosi dan perilaku. Dalam CCPT makna bermain merupakan lingkungan yang aman dan terdapat seorang terapis yang dapat menerima dirinya, sebagai mekanisme utama untuk perubahan. Dalam konteks CCPT fitur utama dari permainan merupakan sebuah kegiatan dari adanya motivasi intrinsik, yang berarti adanya inisiatif dari klien untuk bermain demi dirinya sendiri. Dalam terapi ini, memungkinkan terapis untuk mendampingi anak selama jalannya sesi terapi.

CCPT berfokus pada kesiapan anak dengan lingkungan. Terapis CCPT menunjukkan sebuah lingkungan yang membebaskan potensi anak melalui kondisi inti perubahan kepribadian mencakup kontak psikologis antara terapis dan anak. Menurut Rogers (1957) terapis menunjukkan kongruensi atau keaslian, terapis mengajarkan hal positif tanpa syarat sehingga anak merasakan hal positif dan pemahaman empatik dari terapis. Ketika kondisi-kondisi ini tercapai, anak akan bebas bergerak ke arah aktualisasi diri sehingga potensi pribadi secara penuh dapat tercapai (Schultz, 2016). Ketika potensi pribadi dapat terpenuhi maka anak akan mampu menunjukkan kemampuan mereka.

CCPT mendukung keyakinan bahwa anak-anak berorientasi pada pertumbuhan dengan cenderung ke arah aktualisasi diri. Dalam bermain terdapat proses yang dipilih secara bebas dan memilih konten dan tujuan mereka, bebas dalam tindakan, mengikuti naluri, ide, dan minat mereka sendiri, yang menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan (Schultz, 2016). CCPT merupakan intervensi yang responsif dan berdasarkan perkembangan yang diberikan kepada anak dengan masalah perilaku, emosional, sosial, dan relasional. CCPT menggunakan permainan dengan bahasa alami yang sering digunakan anak-anak. Selama terapi anak dapat merasakan penerimaan penuh, empati, dan pemahaman bersama dengan terapis. Pengalaman seorang anak dalam terapi adalah faktor yang bermakna dalam menciptakan perubahan positif dalam jangka lama.

CCPT dapat menciptakan persepsi internal tentang diri. Terapi tersebut mampu menjadi fasilitas agar anak dengan *slow learner* mampu meningkatkan harga diri sehingga mereka dapat mengelola kemampuan dan dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan. Bermain memberi kesempatan anak untuk mengembangkan emosi, bahasa, kompetensi sosial dan harga diri. Terapi bermain dapat menciptakan kesan menyenangkan yang diinginkan, serta memberi anak-anak peluang untuk mendapatkan penilaian yang positif tentang kemampuan mereka sendiri (Salter dkk., 2016).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Blanco, Muro, Holliman, Stickley, & Carter (2015) dengan menggunakan *Child Centered Play Therapy* menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam intervensi tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik dan mampu menurunkan kecemasan pada anak. Sehingga melalui pelaksanaan CCPT yang diberikan kepada anak *slow learner* untuk meningkatkan harga diri juga dapat berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika anak dengan perilaku disruptif di sekolah diberikan *Child*

Centered Therapy, dapat memberikan pengaruh pada perhatian belajar dan *self-efficacy* (Cochran & Cochran, 2017).

CCPT berfungsi sebagai intervensi alternatif, karena anak tidak merasa sedang diterapi karena kegiatan intervensi dilakukan sambil bermain. Berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada anak, tujuan utama CCPT adalah melepaskan potensi anak untuk bergerak menuju integrasi dan menemukan cara meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat meningkatkan harga diri (Ray, Purswell, Haas, & Aldrete, 2017). Dibandingkan dengan penelitian untuk meningkatkan harga diri lainnya, bermain dalam CCPT membuat anak *slow learner* merasa senang dan mampu melepaskan emosinya sehingga mereka tidak merasa sedang diintervensi. Hal tersebut bertujuan agar harga diri anak *slow learner* dapat muncul dengan sendirinya melalui proses CCPT. Penelitian kali ini berfokus untuk mengetahui dan menguji apakah *Child Centered Play Therapy* (CCPT) dapat meningkatkan harga diri anak *slow learner*.

Metode

Desain Penelitian

Eksperimen kuasi digunakan sebagai desain penelitian dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Desain eksperimen ini digunakan untuk membandingkan suatu efek suatu intervensi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Satu kelompok (eksperimen) diberi perlakuan berupa *Child Centered Play Therapy* (CCPT) dan satu kelompok (kontrol) tidak diberi perlakuan. Kemudian akan dibandingkan skor harga diri pada kedua kelompok tersebut.

Partisipan

Subjek penelitian berjumlah 20 anak yang berusia 9-11 tahun, dengan karakteristik *slow learner* dan memiliki harga diri rendah. Sebelum dilakukan intervensi terlebih dahulu dilakukan proses penyaringan (*screening*) dari 102 anak dengan menggunakan skala harga diri, hingga diperoleh 20 anak yang memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek penelitian. Setelah diketahui subjek yang memiliki skor rendah pada skala harga diri kemudian dikonsultasikan dengan wali kelas mengenai kemampuan subjek sehingga dapat dilanjutkan dalam tes inteligensi menggunakan tes CPM. Kategori subjek yaitu anak *slow learner* berdasarkan hasil tes CPM tergolong dalam grade IV atau memiliki kapasitas intelektual berada dalam kategori di bawah rata-rata (*low average*) dengan taraf angka berkisar 75-90. Dari keseluruhan subjek yang memenuhi syarat, maka subjek dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang terdiri atas 10 anak, dan kelompok kontrol juga terdiri atas 10 anak.



Instrumen

Child Centered Play Therapy (CCPT) merupakan salah satu bentuk terapi yang berfokus untuk anak-anak dengan melibatkan anak dalam permainan yang menyenangkan, berupa bermain peran, menggambar, ataupun bermain balok. Sedangkan *slow learner* merupakan anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar ditandai dengan rendahnya kemampuan inteligensi. Harga diri (*self-esteem*) adalah kepuasan akan diri sendiri yang hadir dari kepercayaan akan diri sendiri dan sebagai penghargaan pada diri sendiri. *Rosenberg Self-Esteem* digunakan sebagai skala untuk mengukur harga diri dengan *internal consistency* 0,77 hingga 0,88 dan nilai reliabilitas 0,85 yang diadaptasi oleh Mushtaq & Akhouri (2016). Contoh pernyataan aitem skala harga diri yaitu, “*Saya adalah orang yang gagal*” dan “*Saya dapat melakukan sesuatu seperti yang dapat dilakukan orang lain*”. *Rosenberg Self-Esteem* berisi tentang *self-worth* dan penerimaan yang berestimasi pada perasaan positif atau negatif pada diri. Skala *Rosenberg Self-Esteem* terdiri dari 10 item berbeda. Evaluasi dibuat menggunakan empat pilihan jawaban dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Prosedur Intervensi

Penelitian didahului dengan kegiatan pra-perlakuan, dilanjutkan dengan pelaksanaan perlakuan, dan diakhiri dengan pasca-perlakuan. Pada pra-perlakuan, peneliti menyiapkan modul penelitian terkait dengan CCPT dan diujicobakan kepada 3 anak *slow learner*. Berdasarkan hasil uji coba modul maka dilakukan perbaikan terhadap estimasi waktu yang telah diperkirakan oleh peneliti untuk perlakuan. Kemudian dilakukan uji coba skala harga diri yang disebarkan kepada 102 siswa SD kelas 3-6. Pada saat pelaksanaan perlakuan, pemberian intervensi CCPT dilakukan dalam 7 sesi. Prosedur setiap sesi dapat dilihat pada Tabel 1. Pada pasca perlakuan, peneliti melakukan analisa data *pre-test* dan *post-test* dari skala harga diri.

Analisis Data

Analisis data diawali dengan melakukan uji homogenitas untuk melihat kesamaan varian data penelitian. Tahap selanjutnya peneliti membandingkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala harga diri pada setiap anggota kelompok penelitian. Analisis statistik menggunakan SPSS dengan uji statistik nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* masing-masing kelompok. Sedangkan uji *Mann Whitney* digunakan untuk melihat perbandingan hasil skala harga diri antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 1
Tahapan Pelaksanaan Tiap Sesi Intervensi CCPT

Sesi	Tahapan pelaksanaan
1. <i>Building Rapport</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada pengenalan diri terapis maupun subjek Terapis menjelaskan alur kegiatan, melakukan <i>pre-test</i>, dan membuat kesepakatan dengan subjek
2. <i>Imagery</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pada sebuah kertas karton terapis meminta subjek untuk merekatkan suatu gambar yang dapat dipilih oleh subjek. Subjek diminta untuk menggambar orang (di ruang kosong pada kertas). Subjek diberikan kebebasan untuk memilih. Setelah selesai, terapis akan menanyakan posisi yang disenangi oleh subjek dan apa tanggapan subjek terhadap dirinya, mengenai cita-cita dan keinginannya dan bagaimana subjek memandang lingkungannya
3. <i>Funny Drawing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Anak diminta untuk menggambar dan memilih warna sesuai yang diinginkan Setelah menggambar selesai terapis akan meminta anak untuk menceritakan apa yang ia gambar dan bagaimana perasaannya terhadap gambar tersebut.
4. <i>Self-Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> Setiap anak diminta untuk merekatkan sebuah gambar karakter dikertas origami dan memberikan nama. Kemudian subjek menuliskan kata positif yang mereka ketahui sebanyak-banyaknya diatas kertas milik temannya. Kertas origami diberikan secara berputar hingga kembali pada pemilik nama kemudian satu persatu subjek membacakan tulisan temannya di depan ruangan serta memberikan tanda (centang) pada sifat positif yang mereka miliki
5. <i>Confident building</i>	<ul style="list-style-type: none"> Subjek diminta untuk memperagakan atau bercerita tentang gambar sesuai imajinasi di depan teman-temannya. Teman-teman lain bertugas membicarakan kata positif untuk subjek Terapis menanyakan apakah subjek pernah mengalami hal tersebut, bagaimana perasaan subjek dan bagaimana subjek dapat melewatinya.
6. <i>I can do it</i>	<ul style="list-style-type: none"> Terapis meminta subjek menulis harapan dan potensi yang dimiliki Subjek diminta berkreasi membuat bangun dari balok. Terapis menanyakan dimana posisi dan peran subjek dalam balok yang disusun. Terapis menyampaikan bahwa (1) setiap balok yang ia susun merupakan harapan dan potensi yang ia miliki, (2) untuk mencapai sesuatu terdapat hambatan, sehingga subjek perlu terus berusaha dan tidak menyerah.
7. Evaluasi dan terminasi	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada pengungkapan subjek akan perasaan dan pikirannya. Terapis memberikan dukungan kepada subjek untuk mengaplikasikan pelajaran yang telah didapatkan selama intervensi. Pemberian <i>post-test</i>



Hasil

Berdasarkan uji analisis diperoleh hasil bahwa intervensi *Child Centered Therapy* (CCPT) dapat meningkatkan harga diri pada anak *slow learner*. Data karakteristik subjek dapat dilihat pada Tabel 2. Pada uji hipotesis dilakukan analisis pada harga diri sebagai variabel dependen. Peningkatan harga diri diukur melalui analisis skor *pre-test* dan *post-test* pada variabel *slow learner* (lihat Tabel 3) dan perbandingan dengan kelompok kontrol (lihat Tabel 4).

Tabel 2
Data Deskriptif Subjek Penelitian (N=20)

Karakteristik	Frekuensi Kelompok Eksperimen	Frekuensi Kelompok Kontrol
Usia		
9 tahun	3	3
10 tahun	2	0
11 tahun	3	4
12 tahun	2	3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	8
Perempuan	3	2
Kategorisasi Harga diri Pre-test		
Rendah	10	10
Tinggi	0	0
Kategorisasi Harga diri Post-test		
Rendah	0	0
Tinggi	10	10
Kategorisasi IQ (<i>low average</i>)	10	10

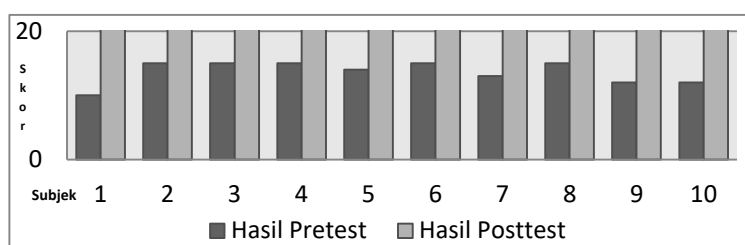
Uji *homogenitas* untuk mengetahui apakah ada perbedaan varian data antara masing-masing kelompok sebelum dilakukan intervensi. Hasil menunjukkan nilai *Lavene Statistic* sebesar 0,438 dengan signifikansi 0,516 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varian data dari dua kelompok adalah sama atau berarti bahwa data kedua kelompok tidak memiliki perbedaan.

Tabel 3
Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest dengan Uji *Wilcoxon*

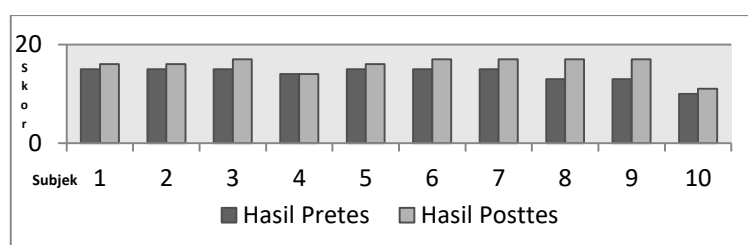
Group	N	\bar{X} Pre-test	SD Pre-Test	\bar{X} Post-Test	SD Post-Test	Z	Asymp Sig
Eksperimen	10	13,60	1,776	23,00	,816	-2,814 ^b	0,005 [*]
Kontrol	10	14,00	1,633	15,80	1,932	-2,701 ^b	0,007 [*]

Catatan: *) sig < 0,05; **) sig < 0,01

Hasil analisis pada skala harga diri kelompok eksperimen menunjukkan nilai mean *pre-test* (13,60) lebih kecil daripada nilai *post-test* (23,00), yang berarti pada nilai mean terdapat perubahan. Kemudian diketahui nilai $Z=-2,814$ dan dilihat pada nilai sig 0,005 ($p<0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan harga diri setelah diberikan *Client Centered Play Therapy* pada kelompok eksperimen.



Gambar 1. Perubahan Skor Harga Diri Masing-masing Subjek pada Kelompok Eksperimen



Gambar 2. Perubahan Skor Harga Diri Masing-masing Subjek pada Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol didapatkan nilai mean *pre-test* sebesar 14,00, lebih kecil daripada nilai mean *post-test* sebesar 15,80 pada skala harga diri. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan pada kelompok kontrol, meskipun angka yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Kemudian diketahui $Z=-2,701$ dan dilihat pada nilai sig 0,007. Hasil tersebut menyatakan adanya peningkatan harga diri pada kelompok kontrol meskipun tidak diberikan intervensi. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi seperti durasi pelaksanaan penelitian, baik itu merupakan hasil proses belajar subjek, ataupun pengalaman eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Peningkatan skor harga diri *pre-test* dan *post-test* (dengan skor maksimal 20) setiap subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1 dan kelompok kontrol pada Gambar 2.

Tabel 4

Hasil perbedaan antar kelompok melalui uji *Mann-Whitney*

<i>N</i>	<i>U</i>	<i>Z</i>	<i>Cohen's d</i>	<i>p</i>
10	0,000	-3,810	0,726	0,000**

Catatan: *) sig<0,05; **) sig <0,01

Uji nilai selisih menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui apakah peningkatan dari kedua kelompok berbeda, hasil analisis dapat dilihat di Tabel 4. Diketahui



$Z = -3,810$ dan nilai sig $0,000$ ($0 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga diri setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol terbukti terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk melihat seberapa besar perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol (*effect size*) maka dilakukan uji Cohen's d dan menunjukkan nilai $0,726$. Hasil *effect size* tersebut masuk dalam kategori *medium large effect*. Hal tersebut berarti kelompok eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan yang cukup. Dengan demikian disimpulkan bahwa intervensi CCPT dapat meningkatkan harga diri pada anak *slow learner*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Child Centered Play Therapy* (CCPT) dapat meningkatkan harga diri pada anak *slow learner*. Hasil tersebut ditunjukkan melalui data skala harga diri, wawancara, dan observasi selama intervensi dilakukan. Melalui hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa subjek merasa diterima saat pelaksanaan intervensi. Subjek cukup mampu melakukan ekspresi diri melalui kegiatan menggambar, bercerita, bermain balok, dan bermain peran. Subjek juga mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dimiliki tentang pengalaman yang mereka miliki. Selama proses intervensi, subjek merasa lebih berani tampil di depan teman-temannya, mampu memulai percakapan, tidak malu, dan berpikir positif tentang dirinya, serta berusaha memahami perasaan yang dimiliki.

Child Centered Play Therapy (CCPT) merupakan suatu metode intervensi dengan media yang menyenangkan yaitu menggunakan bermain. Intervensi yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaan dan perilakunya. Terapis berfungsi untuk memfasilitasi perasaan-perasaan tersebut dengan memahami ataupun menerima dengan cara menenangkan jika muncul tindakan agresi, serta meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan perasaannya yang dapat diterima secara sosial (Ray dkk., 2009). Hal tersebut nampak selama proses intervensi hingga selesai.

Proses terapi pada CCPT berfokus pada proses anak *slow learner* untuk memahami dirinya sendiri atau *client centered* sesuai dengan teori Rogers (1957). Rogers menyampaikan bahwa *client centered* berfokus pada pribadi klien itu sendiri bukan permasalahan yang disampaikannya, sehingga sasaran terapi tidak hanya menyelesaikan permasalahan tetapi membantu klien untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya. CCPT sebagai intervensi untuk anak *slow learner* dengan berbagai macam media bermain yang diberikan dalam sesi intervensi. Bermain menjadi sebuah alternatif intervensi, karena cara tersebut menyenangkan. Anak seperti tidak merasa sedang diintervensi atau melakukan sesi terapi. Selama proses intervensi anak-anak dapat mengekspresikan perasaannya dan melakukan berbagai macam permainan yang mengharuskan anak berhadapan dengan permasalahan yang muncul saat bermain. Proses fasilitasi oleh terapis selama intervensi membantu anak untuk mendapatkan *insight* dari permainan-permainan yang telah dilakukan. Poin penting dalam intervensi CCPT, anak-anak *slow learner* lebih dapat mengenal potensi diri sehingga mereka bisa lebih fokus

untuk memaksimalkan potensi dirinya dan dengan begitu dapat menumbuhkan harga diri mereka.

Subjek terlihat antusias dan nyaman dalam mengikuti kegiatan hingga akhir serta bersedia mematuhi dan terlibat aktif pada pelaksanaan intervensi. Selama kegiatan berlangsung, anak mampu mengekspresikan dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schultz (2016) yaitu kegiatan bermain dapat menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan. Bermain dapat membantu dalam pengembangan pemikiran kreatif yang merupakan dasar untuk keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk bereksperimen dengan berbagai pilihan dalam permainan tanpa rasa takut terhadap konsekuensi negatif. Selama bermain, anak dapat melepaskan emosi dan ketegangan terhadap peristiwa-peristiwa sebelumnya serta mampu mengasimilasi pandangan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri.

Pelaksanaan CCPT ini berfokus dengan aktivitas menggambar, bercerita, memperagakan gambar (bermain peran), dan menyusun balok. Berbagai permainan tersebut termasuk permainan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh anak dengan *slow learner*. Salah satu jenis permainan yaitu bermain peran yang berguna untuk meningkatkan harga diri. Anak diminta untuk mengetahui perannya saat berada di rumah ataupun di sekolah. Anak belajar untuk memahami perannya dalam permainan, seperti berpura-pura menjadi bayi kemudian terapis dapat berpura-pura menjadi orang tua. Anak diminta untuk menceritakan mengenai apa yang telah diperankannya. Saat itulah anak akan mengekspresikan diri dan belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sekaligus berlatih menguasai rasa takut dan cemas. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Utami, Hanafi, dan Kriswoyo (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bermain peran dengan peningkatan rasa percaya diri pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun). Rasa percaya diri merupakan suatu bagian penting dalam peningkatan harga diri.

Selain itu dalam pelaksanaan CCPT, terapis mencoba untuk memunculkan perasaan empati melalui permainan sehingga secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati. Ketika teman ataupun terapis berbicara, anak dilatih untuk mendengarkan dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariskha dan Umaroh (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan empati pada anak usia 9-12 tahun.

Pelaksanaan terapi juga terdapat sesi menggambar. Setiap anak menggambar apa yang diinginkan sesuai dengan perasaan yang dialami. Pada proses menggambar tersebut anak dapat mengeksplorasi pikiran, meregulasi emosi dan perasaan baik saat ini ataupun dimasa lalu. Penelitian menunjukkan bahwa menggambar dapat menjadi tempat anak-anak untuk menjelajahi dunia luar mereka dan untuk menemukan keterampilan *coping* (Birch dan Carmichael, 2009; Drake dan Winner, 2013). Pada saat proses terapi, anak diminta untuk menceritakan mengenai apa yang digambarnya. Melalui gambar, anak-anak dapat mengkomunikasikan ide-ide kompleks dan pesan yang sulit disampaikan. Proses pelaksanaan terapi dengan menggambar dapat membantu anak untuk meluapkan



perasaan dan pikirannya. Anak juga dapat menunjukkan ekspresi kreatif yang konkrit serta berbagi pengalaman dengan terapis. Kegiatan menggambar juga dapat memberikan dampak terhadap meningkatnya harga diri. Penelitian menunjukkan bahwa *art/seni* dengan metode menggambar dapat meningkatkan harga diri pada anak usia *middle childhood* dan pada perempuan remaja (Alvina dan Kurnianingrum, 2018; Hartz dan Thick, 2005).

Terdapat berbagai intervensi yang diberikan kepada anak *slow learner* diantaranya melalui *experiential learning model* atau ELM (Rasmitadila dkk., 2019), terapi kognitif (Raharjo, 2012), dan *academic intervention* (Malik dkk., 2012). Beberapa intervensi tersebut berfokus untuk mengatasi permasalahan belajar dan akademik anak *slow learner*. Ada poin penting pemberian intervensi pada anak *slow learner* supaya bisa lebih menunjang performa akademik maka anak-anak perlu memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik. Intervensi lainnya seperti *bibliotherapy* (Ekowati, 2015) menjadi intervensi yang berfokus untuk mengubah cara berpikir anak-anak. Permasalahannya, anak-anak *slow learner* memiliki keterbatasan dalam mengelola informasi sehingga intervensi tersebut kurang dapat secara optimal meningkatkan harga diri anak *slow learner*. *Child Centered Play Therapy* (CCPT) menjadi sebuah alternatif intervensi baru kepada anak *slow learner* untuk meningkatkan harga dirinya.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan pada saat pelaksanaan. Adapun hal tersebut yaitu pelaksanaan *screening* subjek dan pelaksanaan intervensi terdapat jarak yang cukup lama karena adanya kegiatan ulangan tengah semester di sekolah. Kemudian hal lain yaitu pada pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan secara berkelompok terdapat salah satu anggota yang sakit, sehingga pelaksanaan diundur untuk beberapa hari dan jadwal kembali menyesuaikan kesediaan subjek. Namun, secara keseluruhan penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan target serta pedoman yang telah disusun oleh peneliti.

Terdapat beberapa implikasi dari penelitian yang telah dilakukan yaitu bagi guru dan wali kelas dapat memberikan pujian dan dukungan kepada anak *slow learner* agar harga diri mereka dapat meningkat. Adapun hal lain yaitu pihak sekolah dapat menjadikan CCPT sebagai salah satu metode meningkatkan harga diri dengan melakukan asesmen serta tindakan bersama dengan psikolog dalam pelaksanaan terapi tersebut. Untuk subjek dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar dapat mengaplikasikan apa yang telah diperoleh melalui kegiatan *Client Centered Play Therapy*. Serta bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi permainan-permainan lain sebagai bentuk variasi dari CCPT kepada subjek dengan kondisi lainnya yang berbeda.

Kesimpulan

Child Centered Play Therapy (CCPT) merupakan metode terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri pada anak dengan *slow learner*. Bermain menjadi alternatif intervensi yang menyenangkan sehingga anak-anak *slow learner* tidak merasa sedang

diberikan intervensi. Proses terapi tersebut memberikan kesempatan kepada anak *slow learner* untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, mengkomunikasikan ide-ide yang sulit tersampaikan, dan regulasi emosi, serta empati. Selanjutnya intervensi tersebut membantu anak-anak *slow learner* mendapatkan *insight* melalui permainan yang dilakukan dan mengenali potensi dirinya sehingga menumbuhkan harga diri anak *slow learner*. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi permainan lain dalam CCPT. Penelitian juga dapat dieksplorasi kepada anak-anak dengan masalah perkembangan lainnya.

Referensi

- Alavinezhad, R., Mousavi, M., & Sohrabi, N. (2014). Effects of art therapy on anger and self-esteem in aggressive children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113(February 2014), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.016>
- Alvina, & Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan art therapy untuk meningkatkan self-esteem anak usia middle childhood. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 198–204.
- Arjmandnia, A. A., & Kakabaraee, K. (2011). The investigation of parent 's attitude toward inclusive education for slow learners. *2nd International Conference on New Trends in Education and Their Implications*, 129–136.
- Bana, S., Sajedi, F., Mirzaie, H., & Rezasoltani, P. (2017). Research paper: The efficacy of cognitive behavioral play therapy on self esteem of children with intellectual disability. *Iranian Rehabilitation Journal*, 15(3), 235–242. <https://doi.org/10.29252/nrip.irj.15.3.235>
- Birch, J., & Carmichael, K. D. (2009). Using drawings in play therapy: A Jungian approach. *Alabama Counseling Association Journal*, 34(2), 2–7.
- Blanco, P. J., Muro, J. H., Holliman, R., Stickley, V. K., & Carter, K. (2015). Effect of child-centered play therapy on performance anxiety and academic achievement. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 1(2), 66–80. <https://doi.org/10.1080/23727810.2015.1079117>
- Borah, R. . (2013). Slow learners: role of teachers and guardians in honing their hidden skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 2249–3093.
- Chauhan, S. (2011). Slow Learners: Their psychology and educational programmes. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 279–289.
- Cochran, J. L., & Cochran, N. H. (2017). Effects of child-centered play therapy for students with highly-disruptive behavior in high-poverty schools. *International Journal of Play Therapy*, 26(2), 59–72. <https://doi.org/10.1037/pla0000052>
- Drake, J. E., & Winner, E. (2013). How children use drawing to regulate their emotions. *Cognition and Emotion*, 27(3), 512–520. <https://doi.org/10.1080/02699931.2012.720567>
- Ekowati, D. (2015). Affective bibliotherapy untuk meningkatkan self esteem pada anak slow learner di sd inklusi. *PhD Proposal*, 1, 1–25. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Glassman, W. E., & Hadad, M. (2009). Approaches to psychology. In *Psychology for A level* (Fifth Edit). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.0-33-522885-2>
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan : issues and intervention*. Routledge



- Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203884324>
- Hartz, A. ., & Thick, L. . (2005). Art therapy strategies to raise self-esteem in female juvenile offenders: A comparison of art psychotherapy and art as therapy approaches. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 22(3), 121.
- Hassan, A., & Sylaja, H. (2013). Guru journal of behavioral and social sciences styles of thinking among learning disabled and slow learners. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(2), 119–127.
- Hosogi, M., Okada, A., Fujii, C., Noguchi, K., & Watanabe, K. (2012). Importance and usefulness of evaluating self-esteem in children. *BioPsychoSocial Medicine*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.1186/1751-0759-6-9>
- Janda, L. (2001). *The psychologist book of personality tests: 24 revealing test to identify and overcome your personal barriers to a better life*.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. R. (2006). Positive psychological assessment: A handbook of models and measures. In *Database*. <https://doi.org/10.1037/10612-000>
- Malik, N. I., Rehman, G., & Hanif, R. (2012). Effect of academic interventions on the developmental skills of slow learners. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 135–151.
- Mariskha, S. ., & Umaroh, S. . (2014). Bermain peran untuk meningkatkan empati pada anak usia sekolah dasar sd “x” di samarinda (experiential method). *Jurnal Motiva*, 1, 167–176.
- Menon, M. (2017). Self-esteem: An Evolutionary-Developmental Approach. *Wsn*, 66, 225–237.
- Mushtaq, S., & Akhouri, D. (2016). Self esteem, anxiety, depression and stress among physically diasable people. *The International Journal of Indian Psychology ISSN*, 3128(64), 2348–5396.
- Pandey, S. D. L. E. way to deal with S. L.-P. R. T. pd., & Kurian, B. J. (2016). An Effective Way to Deal with Slow Learners: Positive Response Teaching. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(6), 19–22. <https://doi.org/10.9790/7388-0606071922>
- Pandy, R. I. (2012). *Learning disabilities and self-esteem*.
- Peacock, & Collett. (2010). Collaborative Home/School Interventions: Evidence-Based Solutions for Emotional, Behavioral, and Academic Problems. In *Professional School Counseling* (Vol. 13, Issue 5). THE GUILFORD PRESS. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2010-13.283>
- Raharjo, T. (2012). Peningkatan kemampuan daya ingat anak slow learner melalui Terapi Kognitif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(1), 34–41.
- Rasmitadila, Widyasari, Asri Humaira, M., & Rachmadtullah, R. (2019). Using experiential learning model (ELM) to slow learner students in the science lesson. *1st International Conference on Advance and Scientific Innovation (ICASI)*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012214>
- Ray, D. C., Blanco, P. J., Sullivan, J. M., & Holliman, R. (2009). An exploratory study of child-centered play therapy with aggressive children. *International Journal of Play Therapy*, 18(3), 162–175. <https://doi.org/10.1037/a0014742>
- Reddy, L. A., Files-Hall, T. M., & Schaefer, C. E. (2016). *Emperically based play intervention for children* (Second Edi, Vol. 53, Issue 9). American Psychological Association 750 First Street, NE Washington, DC 20002 www.apa.org To. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

-
- Rogers, & Carl R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21, 95–103. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.44.3.240>
- Ruhela, R. (2014). The Pain of the Slow Learners. *Online International Interdisciplinary Research*, 1v, 193–200.
- Salter, K., Beamish, W., & Davies, M. (2016). The effects of child-centered play therapy (CCPT) on the social and emotional growth of young australian children with autism. *International Journal of Play Therapy*, 25(2), 78–90. <https://doi.org/10.1037/pla0000012>
- Schultz, W. (2016). Child-Centered Play Therapy. *Reason Papers*, 38(1), 1–235.
- Sebastian, V. (2016). Ensuring Learning in Slow Learners. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00029.5>
- Shaw, S. (2010). Rescuing students from the slow learner trap. *Principal Leadership*, 12–16.
- Suarez, M., Barduti, I., & Gueton, P. (2017). A Challenge for Teachers in Class : How to Cope with Slow Learners. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, May.
- Utami, R. W. ., Hanafi, M., & Kriswoyo, P. . (2017). Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan percaya diri pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) di pendidikan anak usia dini insan harapan klaten. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(3), 133–141.
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners – Causes , problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research*, 3(12), 308–313.
- Vidhya, S., & Mettilda Buvanewari, G. (2015). Achievement Motivation Among Slow Learners in Higher Secondary Schools in Tiruchirapalli City. *International Journal of Research in Humanities*, 3(11), 2321–8878.